

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF SUFISTIK DI PONDOK PESANTREN AL-KARIMIYAH DEPOK

Ari Pratama Putra¹, Muhammad Haris Hakam²
Institut Agama Islam Depok Al-Karimiyah¹
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta²

Abstract

Religion is not just rituals and religious accessories, religion includes a practical order, namely a person's attitude in living life. The aim of this research is to analyze the implementation of Islamic religious education values from a Sufistic perspective at the Al-Karimiyah Islamic Boarding School, Depok. The method used is a qualitative descriptive analysis method. The moral values that have been exemplified by the Prophets are Sufistic practices that can be instilled in students at the Al-Karimiyah Islamic boarding school in Depok, such as patience, sincerity, mujahadah and istiqomah.

Keywords: *Islamic religious education values, Sufism and Islamic boarding schools*

Abstrak

Agama bukan hanya ritual dan asesoris keagamaan, agama meliputi tatanan praktis yaitu sikap seseorang dalam menjalani kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perspektif Sufistik di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Depok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Nilai-nilai akhlakul karimah yang telah dicontohkan oleh Para Nabi merupakan amalan-amalan sufistik yang dapat ditanamkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Karimiyah Depok, seperti sabar, ikhlas, mujahadah dan istiqomah.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan agama Islam, sufistik dan pondok pesantren

Copyright (c) 2023 Ari Pratama Putra¹, Muhammad Haris Hakam².

✉ Corresponding author : Ari Pratama Putra
Email Address : arialkarimiyah1990@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut A. Susanto bahwa agama adalah kekuasaan yang bersifat kongkrit, agama adalah entitas yang mempunyai sifat keseluruhan terhadap sesuatu, yang mengendalikan, dan memenaj seluruh alam bersama seluruh isinya (A. Susanto, 2011: 125). Agama, yang berusaha memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, dikenal sebagai suatu keadaan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kehadiran agama dalam jiwa manusia sangatlah penting, terutama dalam membangun hubungan positif dengan Tuhan. Agama menawarkan berbagai bentuk ritual sebagai sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Agama meningkat melalui kebiasaan yang menjadi manifestasi dari interpretasi dalam sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa domain agama adalah konstruksi kreativitas manusia yang sangat relatif. Tradisi-tradisi agama berubah seiring waktu dan melalui pengaruh budaya serta konteks sosial yang berbeda-beda. Interpretasi manusia terhadap agama dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, agama bersifat dinamis dan terus berkembang sejalan dengan perubahan dalam masyarakat manusia (Sardjuningsih, 2013: 3).

Nilai agama adalah fitrah manusia. Agama adalah hukum Allah, aturan Allah, undang-undang Allah yang dibawa oleh Nabi untuk orang-orang yang berakal sehat. Agama merupakan hal yang terpenting bagi tatanan praktek kehidupan, agama sebagai indikator dan identifikasi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya, karena agama adalah jiwa/ruh. Manusia yang beragama dapat mengenal Tuhan, mengenal diri sendiri, mengenal diri orang lain, mengenal makhluk Allah, berfikir, kreatif, dan berinovasi. Adapun tujuan agama adalah keselamatan.

Pondok pesantren mempunyai tujuan untuk membentuk santri yang dapat memperdalam atau memperluas pemahaman agama, serta mengamalkan agama, sehingga agama tercermin dalam kepribadian dan berinteraksi antar sesama makhluk hidup. Selain itu pesantren mempunyai tujuan untuk membina santripeserta didik/salik yang bertaqwa, beriman, bersyukur, berakhlakul mulia dan pengabdian kepada masyarakat.

Pembatasan masalah dalam artikel ini adalah Agama sebagai *fitrah Ilahiyah*, agama sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain. Nilai-nilai pendidikan agama Islam harus diwujudkan dalam praktek kehidupan, khusus di pendidikan pondok pesantren. Perumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam praktek kehidupan di lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Karimiyah?

Tujuan dalam artikel ini adalah untuk dapat menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perspektif sufistik di Pondok Pesantren Al-Karimiyah. Adapun manfaatnya adalah bagi khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perspektif sufistik di pondok pesantren Al-Karimiyah, manfaat bagi praktisi adalah membentuk lembaga pendidikan pondok pesantren dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam di pondok pesantren membawa keberkahan hidup dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif deskripsi analisis dengan review berbagai artikel jurnal internasional dan nasional, serta pustaka buku yang bersifat kritis dan menggunakan keritical thinking dalam menganalisis pembahasan yang berlandaskan disiplin ilmu agama. Metode yang digunakan dalam mendapatkan data adalah metode deskriptif melalui studi lapangan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber studi lapangan sebagai basis utama dalam pengumpulan data dan analisis. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terkini mengenai topik penelitian dari berbagai sumber seperti survey, wawancara, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber-sumber lain yang terdapat dalam perpustakaan, basis data online, atau sumber-sumber elektronik lainnya.

Langkah-langkah dari penelitian ini pada dasarnya adalah sebuah penelitian yang mana pada proses pengumpulan data dan pengumpulan berbagai informasi dilakukan dengan penelaahan. Data yang tersedia kemudian diinterpretasi dan dijelaskan secara teoritik. Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Penulis menggunakan teknik deskriptif analisis dan deduktif dengan mengkaji studi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perpektif Sufistik

Agama adalah sebuah fenomena kompleks yang tidak dapat hanya dipahami melalui pengertian etimologi semata. Untuk memahami agama secara komprehensif, perlu memahami agama sebagai wujud dalam konteks fenomena keagamaan. Fenomena keagamaan ini mencakup berbagai bentuk seperti praktik ibadah, simbol-simbol agama, benda-benda sakral, tokoh-tokoh agama, pengalaman spiritual, tempat-tempat suci, doktrin-doktrin agama, dan cerita-cerita religius. Semua hal ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, yang melebihi pemahaman manusia secara rasional dan material.

Agama bukan hanya merupakan satu konsep teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang melibatkan individu dan komunitas dalam pelaksanaan ritus, doa, upacara, dan tata cara ibadah lainnya. Agama juga melibatkan aspek

sosial, budaya, moral, dan filosofis dalam kehidupan manusia. Agama mencakup sistem kepercayaan, nilai-nilai, pandangan tentang kehidupan dan kematian, serta norma-norma etika yang mengatur perilaku manusia. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang agama sebagai fenomena keagamaan, kita dapat lebih mendalam dalam menganalisis kemunculan dan perkembangan agama serta dampaknya dalam kehidupan manusia dan masyarakat (Choirul Mahfud, 2007: 157).

Agama dalam bahasa Arab "*Din*" yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah aturan, sistem, hukum, UUD, menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Agama dalam bahasa Eropa "*Religi*" asalnya *relegere* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah mengumpulkan dan membaca. Atau berasal dari kata *religare* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah mengikat. Agama dalam kata Sanskrit a= tidak dan gam= pergi (Harun Nasution, 1979: 9).

Definisi agama secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu a (tidak) dan gama (kacau) menjadi tidak kacau. Agama berfungsi sebagai control manusia untuk hidup tertaur/ tidak kacau. Sedangkan menurut istilah, bahwa agama dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang mengikat individu atau komunitas kepada sesuatu yang dianggap sakral atau mutlak (Harun Nasution, 1979: 10).

Kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang berbeda tentang agama. Pendekatan etimologi menekankan pada peraturan atau tata tertib yang mengatur kehidupan manusia, sedangkan pendekatan terminologi menekankan pada sistem kepercayaan yang mengikat individu atau komunitas. Dalam memahami agama secara komprehensif, penting untuk menggabungkan kedua sudut pandang ini dan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan sosial dalam pengertian agama (Dadang Kahmad, 2000: 13).

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa agama apapun bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang ada dan mewujudkan suatu agama. Dalam setiap agama, terdapat kebenaran yang berbeda dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran tersebut. Setiap agama menekankan pada aspek-aspek tertentu dari kebenaran yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikologis manusia. Agama ditakdirkan untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan manusia, dan ditujukan kepada siapa yang memiliki kebutuhan tersebut. Asal usul kata "agama" dari "religio" memiliki makna akar untuk mengikat. Ini menggambarkan tujuan agama dalam mengikat manusia dengan kebenaran. Agama menjadi alat untuk menghubungkan manusia dengan kebenaran yang lebih tinggi dan memberikan kerangka spiritual dan moral dalam hidup mereka. Pemikiran ini mengakui bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran dalam dirinya sendiri, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Pemahaman ini memandang agama sebagai jalan yang beragam untuk mencapai kebenaran, dan menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman agama serta pemahaman yang mendalam dan terbuka terhadap kebenaran yang diungkapkan oleh setiap agama (Seyyed Hossein Nasr, 200: 1).

Dalam pengertian terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu doktrin atau sistem yang mengatur tentang kepercayaan, ibadah, dan norma-norma yang terkait dengan hubungan manusia dengan

Tuhan Yang Mahakuasa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital). Namun, Elizabet K. Nottingham dan Abuddin Nata mengemukakan bahwa pengertian agama terkait dengan upaya manusia untuk menemukan makna sejati dari keberagamaannya. Menurut mereka, agama merupakan suatu usaha untuk memahami hubungan manusia dengan hal-hal gaib, terutama dengan Tuhan (Abuddin Nata, 2000: 10-11).

Definisi agama menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, agama pada dasarnya adalah seperangkat aturan yang mengatur korelasi antara manusia dengan bathiniyah, wabilkhusus dalam kaitannya kepada ilahiyah. Agama juga dapat dipandang sebagai teks atau doktrin yang melibatkan pengikut atau penganut agama tersebut (J. Dwi Narwoko dan Bagong, 2007: 247). Pengertian agama mengacu pada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan Tuhan. Agama dianggap memiliki kekuasaan karena melibatkan Tuhan, yaitu zat yang dianggap memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini, serta berkuasa dan mengatur seluruh alam beserta isinya (A. Susanto, 2011: 125). Jika kita merujuk pada pemahaman agama dari berbagai sudut pandang etimologi dan terminologi, agama dapat dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan dan menjadi metode untuk menilai keberadaannya sendiri.

Taib Thahir Abdul Muin berpendapat bahwa agama adalah hukum Tuhan yang mendorong jiwa manusia yang mempunyai akal, atas kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti hukum tersebut, guna mencapai keselamatan hidupnya di dunia sampai akhirat (K.H.M. Taib Thahir Abd. Muin, 1986:121).

Kata "*ad-din*" di dalam sebuah hadits diidentikan dengan "*akal*", tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal, secara tidak langsung bahwa agama hanya ada pada orang yang berakal. Oleh karena itu ajaran-ajaran agama hanya diwajibkan kepada orang-orang yang berakal, dengan kata lain hanya manusia yang berfungsi akal pikirannya yang dapat menjalankan agama. Dan esensi agama hanya bisa dipahami dan dijalankan oleh orang-orang mau berpikir. Sehingga dijelaskan pula di dalam hadits lain, bahwa tidak berlaku hukum agama kepada anak kecil, orang tidur, dan orang gila.

عن عائشة، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: " رفع القلم عن ثلاث: عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصغير حتى يكبر، وعن المجنون حتى يعقل أو يفيق "

"Dari Aisyah ra. dari Nabi saw. Beliau bersabda; Dihilangkan catatan bagi tiga orang; Dari orang yang tidur, sampai dia bangun. Dari anak kecil, sampai dia dewasa, dan dari orang gila, sampai dia sadar"

Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama itu sama dengan akal, dan agama sama dengan ruh. Sebab makhluk yang diberikan akal, hanyalah manusia, dan hanya manusia juga yang ditiupkan ruh kepadanya.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya" (Q.S. Al-Hijr (15) Ayat 29)

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu "as-la-ma, yus-li-mu" yang berarti tunduk, patuh, berserah diri dan satu akar kata dengan As-Salam yang berarti damai dan selamat. Keselamatan, kedamaian serta ketundukan, adalah wilayah rasa atau hati. Maka orang yang tidak menjadikan keselamatan, kedamaian sebagai agamanya, sudah pasti ditolak. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali-Imran (3) Ayat 85)

Kata "Islam" satu akar kata dengan "Salam/Salim" yang berarti kedamaian dan keselamatan. Maka, hanya orang-orang yang menjadikan keselamatan, kedamaian hatinya sebagai tujuan yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia sampai ke akhirat.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat." (Q.S. Asy-Syu'ara (26) Ayat 88)

Orang yang tunduk, patuh dan damai hatinya, mereka mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Mereka tidak terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya, jasmaninya melaksanakan semua kewajiban hidupnya, namun hatinya tunduk dan patuh terhadap segala ketentuanNya. Mereka ridho terhadap segala ketentuan Allah swt, sehingga mereka selalu berada dalam keridhoan-Nya. Sikap seperti inilah yang menjadikan mereka selamat di dunia sampai ke akhirat.

يٰٓأَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبْدِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S. Al-Fajr (89) Ayat 27-30)

Pespektif yang sama menghasilkan out put yang sama, sebaliknya perspektif yang berbeda menghasilkan out put yang berbeda. Hakikat berkaitan dengan urusan bathiniyah atau urusan hati, hakikat adalah urusan akhirat, ilmu yang digunakannya adalah ilmu tasawuf, orang yang menjalankannya disebutnya Mu'min. Diantara amalannya adalah sabar, ikhlas, ridha, wara', tawadhu, istiqomah.

Di dalam kita *Iqodzul Himam, Syarah Al-Hikam* disebutkan:

الشريعة لإصلاح الظواهر، و الطريقة لإصلاح الضمائر، والحقيقة لإصلاح السرائر

"Syariat itu untuk memperbaiki yang zohir, tarekat itu untuk memperbaiki hati, dan hakekat itu untuk memperbaiki ruh"

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perpektif Sufistik di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Depok

Dr. KH. Ahmad Damanhuri adalah pimpinan atau pengasuh Pesantren Al-Karimiyah. Pesantren Al-Karimiyah yang luas tanah sekitar 10.000 M², yang bertempat di Jl. H. Maksum No. 23 RT. 04 RW. 02 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan Kota Depok Prov. Jawa Barat. Pesantren ini didirikan dan terdaftar secara resmi di Kantor Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 1990 dengan nomor statistik Pondok Pesantren 510032760012.

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perspektif sufistik di Pondok Pesantren Al-Karimiyah merupakan proses pengembangan pendidikan karakter religious yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Depok.

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam praktek kehidupan, khususnya di lembaga pendidikan pondok pesantren yaitu memuji kepada Allah dengan hati dan pikiran yang jernih. Memuji kepada Allah dalam bentuk lisan yaitu dengan melafadzkan:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, selain itu, memuji kepada Allah harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yaitu dengan tidak mencaci maki, tidak menghina, tidak membenci seluruh makhluk Allah. Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu bershalawat kepada Rasulullah SAW, bershalawat dan salam kepada Rasulullah melalui lisan yaitu dengan melafadzkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, selain itu, bershalawat dan salam kepada Rasulullah SAW harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yaitu dengan meniru, mensuri tauladani akhlak Rasulullah dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Memuji kepada Allah bukan hanya dengan lisan akan tetapi diterapkan dalam bentuk sikap dan perbuatan, sebab jika memuji Allah hanya sebatas ucapan/lisan, hal itu hanya memberikan manfaatnya kepada orang yang membaca, akan tetapi ketika memuji Allah dipraktekkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dapat memberikan manfaat, kontribusi baik kepada orang yang berhadapan dengan yang memuji Allah. Praktek memuji Allah tidak semudah memuji Allah dalam tatanan lisan, terkadang otak manusia menolak perbuatan makhluk yang dapat merugikan, sikap manusia tidak ridho/rela terhadap ketentuan/ketetapan Allah yang negatif. Padahal "*wabilqodari khoirih wasyarrihi minallahi ta'ala*". Manusia sulit memuji Allah terhadap makhluk Allah yang berbuat jahat. Padahal apapun yang terjadi semua tidak lepas dari ketentuan dan ketetapan Allah. Apapun yang Allah jadikan tidak ada yang sia-sia. Kebalikannya adalah apaun yang dijadikan oleh Allah bermanfaat yaitu menjadikan makhluk Allah sebagai media memuji Allah.

Shalawat itu wujud keyakinan/ikrar manusia kepada Nabi

harus dipraktekkan dalam kehidupan. Allah dan para Malaikat bershalawat, Allah itu Al-Mukmin. Malaikat bershalawat kepada Nabi melalui menyampaikan wahyu kepada Nabi, orang beriman bershalawat kepada Nabi yaitu apapun yang diperintahkan oleh Rasul dikerjakan, dan yang dilarang oleh Nabi itu dihindari. Yang diperintahkan Nabi adalah akhlakul karimah, etika, budi pekerti luhur, tidak berghibah dan tidak berfitnah. Dengan demikian orang yang berakhlakul karimah pada dasarnya dia sedang bershalawat kepada Nabi dalam tatanan praktik kehidupan. Dengan demikian Orang yang memuji kepada Allah yaitu tidak mencaci makhluk Allah, orang yang bershalawat kepada Rasulullah yaitu meniru akhlak rasul dalam praktek kehidupan.

Pespektif yang sama menghasilkan out put yang sama, sebaliknya perspektif yang berbeda menghasilkan out put yang berbeda. Ada 3 sudut pandang dalam memahami agama yang berkaitan dengan negara:

1. Syari'at berkaitan dengan urusan lahiriyah, Nampak, kulit dilakukan dengan badan menggunakan hukum fiqih, orang yang menjalankannya disebutnya Muslim. Diantara kajiannya adalah fiqih, muamalah, munakahat, mawaris dan sejenisnya.
2. Hakikat berkaitan dengan urusan bathiniyah atau urusan hati, hakikat adalah urusan akhirat, ilmu yang digunakannya adalah ilmu tasawuf, orang yang menjalankannya disebutnya Mu'min. Diantara amalannya adalah sabar, ikhlas, ridha, wara', tawadhu, istiqomah.
3. Ma'rifat berkaitan dengan Ilahiyah yaitu tentang ketuhanan, hubungan manusia dengan Allah. Ilmu yang digunakan adalah ilmu Tauhid, orang yang melaksanakannya disebut Muttaqin.

Dengan demikian 3 disiplin ilmu agama diatas harus dilakukan secara berjama'ah, sesuai dengan ranahnya masing-masing. Agama menjadi prinsip hidup yang harus diutamakan.

Agama bukan hanya sebatas ritual, akan tetapi agama melingkupi segala aspek kehidupan, agama bukan hanya mengajarkan fiqih, aqidah akhlak, qur'an-hadits, bahasa Arab dan SKI, akan tetapi agama juga mengajarkan teknologi, matematika, kimia, fisika, biologi, sosial politik, dll. Tidak ada dikotomi dalam ilmu, artinya ilmu agama bersifat universal merujuk kepada al-Qur'an sebagai imam manusia.

Agama dalam arti luas adalah wawasan nilai-nilai yang bersifat universal: Ekonomi, Politik, Keluarga, Pendidik. Seperangkat nilai luhur yang dipraktekkan. Nilai-nilai yang ditegakkan, Komimen bersyahad kepada Allah dan Rasulnya.

Dorongan yang mengajak kepada kebaikan atau niat baik yang terdapat dalam hati manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan baik harus ditindak lanjuti dalam bentuk sikap dan perbuatan. Niat baik yang ditindak lanjuti dalam bentuk perbuatan bernilai pahala, sebaliknya niat baik yang tidak dilaksanakan dalam bentuk perbuatan termasuk perbuatan dosa (Abdul Mujib, 2017: 334-335).

Ruh berbeda dengan nyawa, ruh berasal dari Allah Yang Maha Kreatif, sehingga manusia pun terus berbudaya dan berkreatifitas. Berbeda dengan binatang, jin, bahkan malaikat, karena asal kejadiannya pun berbeda, sehingga makhluk selain manusia, tidak ada yang berkembang budayanya, dari sejak kejadiannya sampai sekarang tetap sama.

Dengan demikian tidak ada kewajiban beragama bagi binatang, jin, malaikat, bahkan setan, juga manusia yang belum sempurna akalinya, seperti anak-anak, orang tidur dan orang gila. Agama sebagai pedoman, hanya bisa dijalankan oleh mereka yang berfungsi akalinya. Sebab, orang yang berfungsi akalinya, mereka dapat mengendalikan pikirannya. Agama, akal dan ruh, adalah sebutan untuk entitas yang sama, karena sama-sama berfungsi mengendalikan setiap langkah dan tindakan manusia.

Gambar Santri Al-Karimiyah Mengkaji tentang Tasawuf



Dalam kegiatan pengkajian kitab kuning dipondok pesantren Al-Karimiyah salah satu guru Pondok Pesantren Al-Karimiyah menyampaikan materi kajian kitab kuning membahas tentang bagaimana meraih Rahmat, Ridha dan Naungan Allah, meraih kesehatan, kenikmatan, kenyamanan dzohir dan bathin, dunia dan akhirat. Diantara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Jaahada-Yujaahidu-Mujahadatan* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah kesungguhan, berjibaku atau serius. Didalam kitab *Fathu Rabbani* masjid 18 dijelaskan bahwa jihad terbagi menjadi 2. *Pertama*, jihad dzohir. *Kedua*, jihad bathin. Jihad bathin adalah jihadunnafsi yaitu tali kendali naluri atau nyawa seperti tali pada kuda yang mengendaikan gerak jalan kuda maju kedepan, sebuah analogi kuda mata sampingnya ditutup untuk lebih fokus pada jalan kedepan tidak nengok kanan dan kiri. Dengan demikian yang dimaksud dengan jihadunnafsi (kendali nyawa/naluri) dari Hawa, watak/natif/bawaan, syaithon. Serta jihad untuk taubat dari maksiat, dan istiqomah dalam kebaikan

serta meninggalkan syahwat/libido dari yang diharamkan. Disinilah pentingnya pendidikan agama islam dalam perspektif sufistik yaitu mengajarkan para santri untuk pendidikan mental/hati dan spiritual untuk senantiasa menjadi hamba Allah. Jihad bathin lebih sulit dari pada jihad dzohir, karena jihad bathin butuh keseriusan yang istiqomah. Nabi pernah menyampaikan *jihadunafsi jihadu akbar* yaitu jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar.

Para santri sedang berjihad melawan kebodohan, jihad melawan kemalasan. Santri sedang belajar termasuk orang yang sedang berjihad. Bagaimana para santri Al-Karimiyah senantiasa bermujahadah setiap hari berkorban waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan lain sebagainya untuk kesuksesan dimasa depan. Didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." Q.S. Al-Insyiroh ayat 5-6).

Ada pepatah mengatakan berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu lalu senang kemudian. Para santri memilih susah, pahit, menangis di waktu muda dan tersenyum, manis, mudah dimasa tua.

2. Istiqomah

Istiqomah adalah terus menerus, ajek, prinsip kuat, tidak pindah-pindah, bertahan dan konsisten.

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (Q.S. Al-Jinn (72) Ayat 16).

Berdasarkan ayat diatas bahwa konsekwensi orang yang istiqomah berada pada jalan tariqah dan mendapatkan air yang segar maksudnya adalah rizki yang berkah. Para santri tetap istiqomah belajar dipondok mencari keberkahan dipondok pesantren. Walaupun dengan berbagai macam ujian/cobaan/musibah yang diterimanya, para santri harus istiqomah belajar dipondok pesantren Al-Karimiyah sampai lulus/berhasil. Berkat do'a orang tua dan kesungguhan maka para santri belajar terus menerus dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, mereka jalani dengan istiqomah bersama para santri sekamarnya dan sepondoknya, saling tolong-menolong dalam kebaikan.

3. Sabar

Sabar adalah keuletan, pantang menyerah, kuat, teliti. Para santri dipondok pesantren Al-Karimiyah diajarkan bagaimana sabar menunggu antrian, sabar dalam menghafal, sabar menunggu orang-orang datang kepondok, sabar dalam merapikan tugas dan kewajiban sebagai santri dipondok. Kesabaran dalam menghadapi teman, adik kelas, kakak kelas dan lingkungan dipondok, mereka dibina untuk menumbuhkan kesabaran dalam dirinya. Kesabaran merupakan kunci kesuksesan dan pahala yang tak terhingga.

4. Ikhlas

Santri pondok pesantren Al-Karimiyah dididik untuk ikhlas dalam berbuat, mengabdikan kepada Allah, mengabdikan kepada agama, negara, masyarakat, keluarga. Ikhlas tanpa pamrih, berbuat tidak ingin dipuji, dikata orang, tidak berharap upah, mengabdikan dengan penuh keikhlasan yang dibina dipondok pesantren Al-Karimiyah. Dengan demikian para santri terbiasa dipesantren dan dimasyarakatkan ketika berbuat sesuatu tidak mengharap upah dan imbalan dari orang lain. Santri berbuat berharap ridha dan keberkahan Allah SWT.

5. Bersyukur

Syukur adalah memfungsikan/ menggunakan seluruh anggota tubuh baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan fungsinya, resikonya akan senantiasa ditambah. Sedangkan kufur adalah tidak menggunakan seluruh anggota tubuh baik lahiriyah maupun ruhaniyah tidak sesuai dengan fungsinya.

6. Muhasabah

Dalam menyampaikan pelajaran pada waktu subuh, salah satu guru pondok pesantren Al-Karimiyah menyampaikan nilai-nilai PAI dalam perspektif sufistik melalui sebuah cerita berikut ini:

“Ada seorang guru menuliskan soal-matematika kepada murid-muridnya, $2+2=4$, $4+4=8$, $8=8=16$, $9+9=19$. Tiba-tiba seluruh murid serempak tertawa dan berkata: Salah, setelah semuanya tenang, sang guru berkata: saya juga tau ini salah, saya hanya mau kalian belajar sesuatu disini, benar ada satu kesalahan yang saya buat, tapi ada 3 jawaban saya yang betul, mengapa tidak ada yang memuji saya, hanya melihat satu kesalahan saja. Hal yang sama berlaku atas hidup kita, orang lain melakukan 100 kali kebaikan, tapi kalau ada satu masalah saja, yang membuat anda tidak berkenan dihati, maka kemudian langsung mengabaikan 100 kebaikan yang lalu, semuanya dilupakan, inilah yang disebut teori $100-1=0$. Ada pepatah yang berkata: PANAS setahun DIHAPUS oleh HUJAN sehari. Yang artinya: segala kebaikan selama setahun dihapuskan oleh keburukan, selama sehari. Yang menyedihkan adalah selama manusia yang hanya sibuk melihat kesalahan orang lain, dan merasa diri sendiri yang paling benar, melakukan kesalahan itu adalah manusiawi, masalahnya adalah, Apa sikap kita terhadap

kesalahan tersebut? Apakah kita cenderung melihat kesalahan orang lain? Kemudian menghakiminya? Atau kita menjadikannya sebagai pelajaran dan tempat kita untuk bercermin, agar kita tidak jatuh dilubang yang sama. Tidak jarang diam-diam kita bersorak saat melihat kesalahan orang lain, sebab hal itu bisa dijadikan sebagai bahan tertawaan atau pembicaraan, apalagi orang tersebut yang kita tidak senangi, kita pikir, ini adalah kesempatan untuk menjelek-jelekkan orang tersebut, dan mensyukuri kesalahan yang dilakukannya, Inilah etika kehidupan. Belajarlah mengingat kebaikan orang lain, jangan karena hal atau kesalahan kecil, maka kita mengabaikan semua kebajikannya. Ingatlah bahwa setiap orang mempunyai kelemahan dan kekurangannya sendiri, jangan kita cepat menghakimi kelemahan atau kekurangan orang lain, kita juga bukan manusia sempurna. Kurangilah memikirkan kekurangan orang lain, sering-seringlah memikirkan kebaikan orang, dan syukurilah, maka hidup kita, akan menjadi lebih baik, indah dan harmonis”.

7. Bersih Hati

Bersihkan hati, otak dan rasa dalam memahami ayat Al-Qur'an. Dalam menggali ayat Al-Qur'an harus bersih dari keinginan atau dengan kata lain orang yang mau memahami teks ayat Al-Qur'an harus bersih hati. Allah itu al-Quddus yaitu yang Maha Suci, dengan demikian cara memahami Al-Qur'an tanpa emosi, keinginan.

Ayat Al-Qur'an disampaikan tanpa keinginan. Indikator keinginan adalah ada supaya/agar yaitu berbuat ada motif keinginan. Nabi hanya menyampaikan firman Allah dengan jelas, tanpa keinginan. Berbicara tanpa keinginan. Keinginan itu adalah bahasa Arabnya adalah Hawa. Ketika pesan disampaikan dari hati yang kotor maka akan masuk kuping kanan keluar kuping kiri, berbeda dengan pesan yang disampaikan dari hati yang bersih akan masuk kuping kanan-kiri sampai turun kehati.

Sebagaimana misi Nabi adalah akhlakul karimah, maka negara juga sejalan dengan misi kenabian yaitu dalam bernegara harus membawa nilai-nilai agama yang agung, seperti sabar, ikhlas, tawadhu, wara', zuhud, tawakkal, istiqomah, mujahadah, dan sejenisnya.

Trampil dalam memanaj/ mengelola hati, orang beriman dibawah orang bertaqwa yang menjadi pemenang, taqwa lebih unggul, fujur dikendalikan, ada petonsi negatif dalam diri manusia akan tetapi tidak muncul, apabila pengelolaan taqwanya lemah, hidup ini adalah jihad. Nabi menyampaikan kita baru saja pulang dari perang yang kecil akan menuju perang yang besar, perang yang besar dimaksud adalah perang melawan hawa nafsu. "Jihadu nafsi jihadu akbar" jihad yang paling besar adalah jihad melawan hawa nafsu.

Potensi jiwa harus dimanfaatkan, dikelola sesuai dengan

fungsinya. Konsep Al-quran mengarahkan dalam Mengelola Jiwa. Akhlakul karimah dalam hal ini adalah menghapus keinginan dalam jiwa. Allah berfirman yang artinya “Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu”.

Hawa nafsu yang menjadi factor permusuhan, ketidakadilan, kerugian bahkan penderitaan, keinginannya dihilangkan, dipengaruhi oleh Nafsu yang dilatih, bukan dibunuh. Nafsu adalah naluri. Jika nafsun disandingkan dengan hawa menjadi hawa nafsu maka naluri yang diiringi dengan kejahatan.

8. Mengutamakan/ skala prioritas urusan akhirat

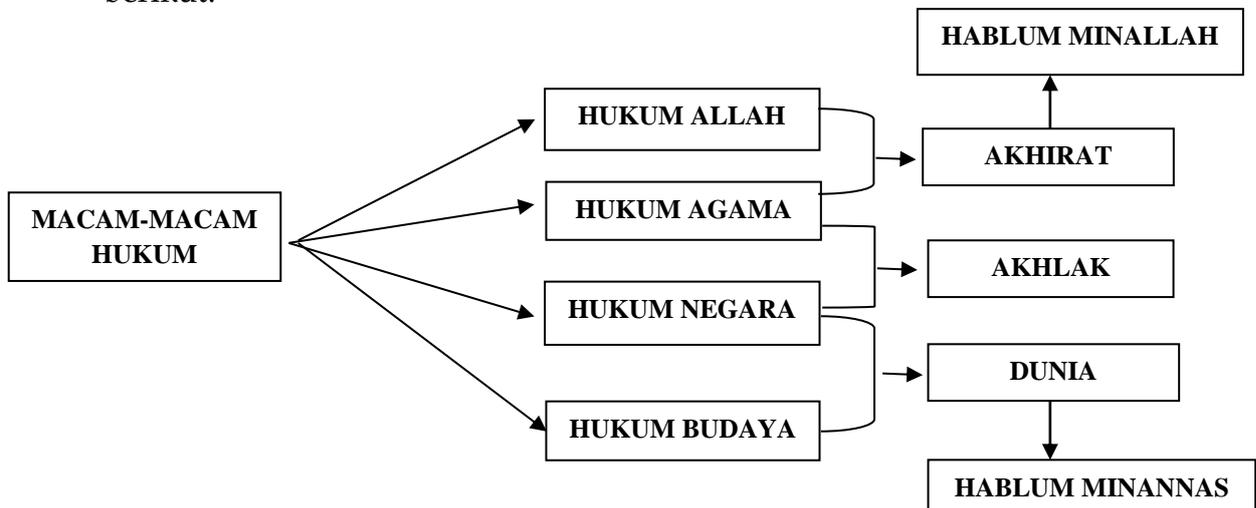
Dunia itu sekarang sampai mati, sedangkan akhirat sekarang sampai nanti. Kehidupan akhirat lebih lama dari pada kehidupan dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam untuk kehidupan akhirat. Dunia asal punya, maksudnya aladah orang punya celana, baju, motor, mobil, rumah, dll, kita juga punya, hanya harganya sederhana. Dengan kata lain, ajaran yang disampaikan di pondok pesantren Al-Karimiyah mengarah kepada mengutamakan urusan agama/akhirat dan juga urusan bagaimana mengenal Allah melalui sifat dan makhluknya.

Salah satu ciri orang yang mengutamakan kehidupan akhirat dari pada urusan akhirat adalah orang tersebut senantiasa tentram, nyaman hati/jiwa, senantiasa berdzikir, sadar kepada Allah bahwa semua yang ada dan terjadi ini adalah qudroh dan irodahnya Allah, ketetapan baik dan buruk adalah ketetapan Allah. Apapun yang dijadikan Allah tidak ada yang sia-sia, sekalipun hal itu dianggap buruk oleh manusia. Dengan demikian apapun harus menjadi media sadar diri kepada Allah.

9. Tafakkur

Santri Al-Karimiyah diajarkan untuk senantiasa bertafakkur terhadap makhluk Allah. Menjadikan makhluk Allah sebagai media untuk memuji Allah. Dengan tafakkur dapat membersihkan hati, mengapa demikian sebab orang yang sedang bertafakkur sedang menggunakan ruhnya untuk berfikir sehingga konsentrasi dan menggetarkan jiwa dan hatinya, sehingga kotoran-kotoran dalam hati menjadi bersih dikarenakan tafakkur.

Para santri juga diajarkan memahami hukum-hukum adalah sebagai berikut:



1. Hukum Allah

Hukum Allah bersifat kekal/baqo. Allah itu gaib, super halus, maka hukumnya juga halus. Allah Maha Kuasa, maka hukumnya pun tidak ada yang dapat melawannya atau membantahnya, jika ada makhluknya yang melawan atau membantah hukumnya, maka fatal resikonya/ mengalami kematian/ kehancuran. Allah Maha Kuat, maka hukumnya kuat. Allah Maha Adil, maka hukumnya Adil. Hukum Allah dalam bentuk sistem, hukum Allah berproses dalam ketetapan dan ketentuan/ukuran. Contoh hukum Allah adalah yang kuat menang dan setiap yang penuh akan keluar, seperti buang air kecil, buang air besar, mengantuk adalah hukum Tuhan yang bersifat sistemik.

2. Hukum Agama

Agama adalah undang-undang Allah, hukum Allah, aturan Allah yang dibawa oleh Nabi untuk orang-orang yang berakal sehat. Nabi membawa misi yaitu *akhlakul karimah*. Agama adalah fitrah manusia, dengan agama manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, dengan agama manusia dapat berfikir, berkeaktivitas, berinovasi, berkarya. Hukum agama didalamnya adalah Syari'at, tariqat dan hakikat. Karakteristik dari agama adalah selalu mengajak kepada kebaikan. Agama seseorang dipengaruhi oleh hati. Apabila hati itu bersih, maka agama seseorang menjadi bersih. Sebaliknya apabila hati seseorang kotor, maka agama seseorang menjadi kotor. Oleh karena itu agama butuh kepada amalan-amalan hati yang bersih seperti ridha, sabar, ikhlas, wara', tawakkal, tawadhu, mahabbah, ma'rifah, pemaaf. Agama tidak butuh kepada amalan-amalan hati yang kotor seperti kesel, sebel, sewet, sombong, hasud, syirik, dendam, pelit, riya dan sejenisnya.

Setiap urusan masing-masing porsinya berbeda. Pemahaman zohir ranahnya zohir, pemahaman bathin ranahnya juga bathin, dalam lagu Indonesia raya tertulis "bangunlah jiwanya bangunlah badannya" bangun badan dengan olahraga, maka makanan yang halal, makanan yang baik, sehat dan bergizi. Sedangkan bangunlah jiwanya adalah bangun jiwa dengan makan makanan yang sehat dan bergizi yang berkaitan dengan hal yang halus dan metafisik misalnya seperti konsumsi ridha, pakaian manusia yang bertaqwa adalah ridha, pakaian untuk jiwa adalah syukur, sabar. Orang yang mengaplikasikan pakaian jiwa, maka orang tersebut bersama Allah dan dipastikan selamat.

3. Hukum Negara

Hukum/ Undang-undang/ peraturan pemerintah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, sehingga

tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera. Contohnya adalah tentang status kepemilikan dalam harta benda, sehingga jelas kepemilikan dan pengaturannya sesuai dengan hak kepemilikannya. Negara merupakan organisasi yang sah, legal, formal sehingga mempunyai power yang kuat dalam menjalani siklus kenegaraan. Dengan demikian tidak ada satupun organisasi masyarakat yang informal dapat mengalahkan pemerintah yang sah.

4. Hukum Budaya

Hukum budaya adalah tatanan nilai-nilai yang dikonstruksikan oleh masyarakat tertentu dalam inter-subjektif, sehingga budaya masyarakat tertentu berbeda dengan budaya masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai tersebut mengandung sopan santun, etika, tata karma, susila yang bersifat kontekstual. Diantara contoh budaya adalah menawarkan orang untuk mampir kerumah ketika sedang melintasi rumah, cium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan/melafadzkan salam ketika bertemu, makan dengan tangan kanan, ta'dziyah, maulid Nabi, njuh bulan, hajatan dan lain-lain.

Budaya merupakan konsekwensi dari adanya kelompok manusia. Setiap kelompok mempunyai budaya masing-masing. Dengan demikian budaya satu dengan budaya yang lainnya berbeda, sehingga perbedaan bukan sebagai penghambat, melainkan perbedaan sebagai kesepakatan manusia dalam membangun nilai-nilai dimasyarakatnya. Budaya saling menghargai, menghormati, menyayangi antar sesama mencerminkan budaya masyarakat tersebut membawa nilai-nilai agama.

Budaya bukan agama, Islam itu bukan nama agama, akan tetapi Islam itu tujuan agama. Dengan demikian agama Islam adalah ajaran yang membawa manusia kepada jalan keselamatan. Fiqih itu bukan agama. Fiqih itu adalah pengetahuan teknis yang dihasilkan dari ijtihad yang keras atau hasil otak manusia. Fiqih harus terbuka, kondisional, sebagaimana koidah fiqih menyatakan "*tagoyyirul ahkam bi tagoyyirul azman wa makan*" fiqih itu pleksibel. Sebagaimana koidah fiqih yang lainnya "*al-Hukmu yadurru ma'al illati wujudan wa adaman*" artinya hukum itu berubah tergantung ada atau tidak adanya illat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan agama Islam agama dalam perspektif sufistik sebagai landasan, sumber inspirasi, promotor, dorongan, penggerak dalam praktek kehidupan. Tumbuh dan suburnya diri manusia tergantung pada agama dalam diri manusia. Disadari atau tidak segala keputusan dan tindakan dalam keseharian merupakan cerminan agama manusia. Apabila agama seseorang baik, maka baik pula tindakannya, sebaliknya apabila agama seseorang buruk, maka buruk pula sikap dan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000)
- Choirul Mahfud, "Harmonisasi Agama dan Budaya." *Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol 16. No. 2. Juli, (2007)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2000)
- J. Dwi Narwoko dan Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. "Edisi Kedua." (Jakarta: Kencana, 2007)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI PRESS, Jakarta, 1979, jilid. ke-2.
- Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013)
- Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Chicago: ABC International Group, 2000)
- Thahir Abdul Mu'in, Taib. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986